

RESPONS SISWA SMK KELAS XII TERHADAP PENGHAPUSAN PJOK DALAM KURIKULUM

Muhamad Iqbal Prakosa* & Ali Maksum

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*muhamadprakosa16060464056@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah kegiatan olahraga dalam ranah pendidikan guna meningkatkan keterampilan individu seseorang baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Namun dalam pelaksanaannya PJOK di SMK khusus untuk kelas XII tidak ada. Hal ini dikarenakan adanya peraturan PERDIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 yang menyatakan PJOK untuk siswa kelas XII SMK ditiadakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respons siswa SMK kelas XII terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum. Subjek penelitian ini adalah 150 siswa kelas XII dari 2 sekolah yaitu SMKN 1 Magetan dan SMKN 2 Magetan, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,3% siswa menyatakan tidak setuju terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK. Hasil uji t membuktikan adanya perbedaan sikap yang signifikan antara siswa yang setuju dengan penghapusan dan siswa yang tidak setuju dengan penghapusan PJOK dalam kurikulum, dengan nilai t sebesar 3.469, pada $p < .001$. Siswa tidak setuju penghapusan PJOK dalam kurikulum karena PJOK dapat mengurangi tingkat stres dalam belajar dan dapat menjaga keseimbangan antara fisik dan psikis.

Kata Kunci: Respons siswa, Penghapusan PJOK dalam kurikulum

Abstrak

Physical education (PE) is a sports activity in the education field where its purpose is to enhance the ability of an individual physically, mentally, and emotionally. However, there is no implementation of PE subject in the curriculum, especially for twelfth-grade, because of the regulations by the Director-General of Primary and Secondary Education. The purpose of this study was to find out the response of twelfth-grade students' towards the deletion of PE subjects in the curriculum. The study involved 150 students from 12th grade from two vocational public schools, Vocational High School 1 Magetan and Vocational High School 2 Magetan, where the researcher used stratified random sampling for the data collection. In addition, a questionnaire has been used by the researcher to gather and analyze data using descriptive analysis and t-test. As a result, 75.3% response of the students showed disagreement towards the deletion of PE subject in the curriculum for twelfth-grader. The results of t-tests revealed that the attitudes among students who agreed and disagreed with deletion differed significantly, with the t-value resulting in 3,469, at $p < 0,001$. The students disagreed with the deletion of PE in the curriculum as it can lower student stress and maintain physical and psychological stability.

Keywords: students' response, the deletion of PE subject in the curriculum

PENDAHULUAN

Olahraga bisa dikatakan dengan suatu aktivitas fisik yang memiliki tujuan tidak hanya untuk mendapatkan sebuah prestasi akan tetapi juga untuk kesehatan serta pendidikan. Olahraga sendiri dibagi menjadi 3 menurut UURI Nomor 3 Tahun 2005 yaitu: olahraga pendidikan; olahraga rekreasi; serta olahraga prestasi. Sedangkan olahraga pendidikan sendiri bisa dikatakan dengan pendidikan jasmani yang ada dalam

ranah sekolah. Dalam pendidikan jasmani sendiri dapat meningkatkan tumbuh kembang siswa dalam hal motorik kasar sehingga dapat membuat siswa tidak malas dalam melakukan gerak. Dalam melakukan aktivitas pendidikan jasmani terdapat nilai-nilai karakter yang dibutuhkan para siswa. Di antaranya terdapat nilai-nilai karakter yang mencerminkan kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, disiplin dan kesatria. Selain itu menurut Soedjatmiko (2015) dalam PJOK terdapat nilai karakter yang penting dalam

pendidikan karakter, diantaranya adalah kejujuran, persahabatan, *fair play*, tanggung jawab, persahabatan, kerja sama dan pantang menyerah.

Namun dalam pelaksanaannya pendidikan jasmani untuk siswa kelas XII SMK tidak ada. Hal ini dikarenakan adanya PERDIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 yang menyebutkan bahwa alokasi waktu untuk pelajaran PJOK khusus kelas XII dikosongkan. Dalam PERDIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 464/D.D5/KK/2018 tanggal 30 Agustus 2018 juga menjelaskan tentang pengurangan jumlah kompetensi dasar (KD) yang awalnya berjumlah 12 KD menjadi 9 KD saja. Padahal kegiatan olahraga sangat dianjurkan bagi kalangan remaja, karena bisa berpengaruh positif bagi psikologi dan sosial remaja (Eime *et al.*, 2013). Selain itu sekolah termasuk tempat yang dapat mempromosikan program kesehatan, hal ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis sekolah merupakan kegiatan yang bagus untuk meningkatkan fisik remaja (Andrade *et al.*, 2014)

Dalam Standar Kompetensi Lulusan untuk SMK disinggung tentang jasmani dan rohani. Disebutkan dalam lampiran PERMENDIKBUD Nomor 34 Tahun 2018 yang menjelaskan tentang kompetensi lulusan untuk SMK/MAK yang salah satu diantaranya adalah kesehatan jasmani dan rohani. Dengan dihapuskannya mata pelajaran olahraga dalam kurikulum dapat berdampak pada menurunnya kebugaran jasmani siswa-siswi SMK. Apalagi setelah lulus dari bangku sekolah sudah dihadapkan pada persaingan dunia kerja. Maksom (2018) menyebutkan bahwa persentase kematian karena penyakit jantung atau kardiovaskular di Indonesia menurut WHO memiliki nilai tertinggi mencapai 37%. Salah satu penyebab penyakit ini adalah kurangnya kegiatan olahraga, dengan dihapusnya mata pelajaran PJOK dalam kurikulum SMK untuk kelas XII dapat berdampak buruk bagi siswa. Hakim dan Yudasmara (2018) menyatakan bahwa dalam PJOK sendiri memiliki peranan penting untuk pembinaan siswa agar terlibat pada proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan pola hidup sehat dan bugar serta perkembangan fisik dan psikis.

Tidak adanya mata pelajaran PJOK menjadikan suatu masalah. Dengan tidak adanya mata pelajaran pendidikan jasmani bagi kelas XII menurut peneliti kurang baik, oleh karena itu peneliti meneliti tentang respons siswa terhadap penghapusan mata pelajaran olahraga dalam kurikulum.

Respons muncul ketika terdapat objek yang diamati, kemudian terdapat perhatian pada sebuah objek yang diamati serta adanya panca indra yang berfungsi mendapatkan objek yang diamati (Hidayati, 2013).

Menurut Kartono dan Kartini (2014) respons merupakan sebuah jawaban, untuk pertanyaan maupun suatu kuesioner atau sebarang tingkah laku, baik itu terlihat atau nampak maupun yang tersembunyi atau tersamarkan. Respons sangat erat kaitannya dengan rangsangan. Apabila terdapat rangsangan yang dirasakan maka akan muncul stimulus yang kemudian dijadikan sebuah respons. Respons merupakan hasil berupa perilaku yang timbul karena suatu rangsangan. Sedangkan menurut Azwar (2013) respons adalah sebuah reaksi ataupun jawaban dari suatu stimulus atau merupakan hasil dari stimulus itu sendiri. Respons yang timbul akan dikehendaki oleh reaksi individu apabila dihadapkan pada sebuah stimulus tertentu. Respons seseorang dapat berbentuk positif maupun negatif, menyenangkan maupun tidak menyenangkan serta bisa juga dalam bentuk baik ataupun buruk. Anton (2018) menjelaskan bahwa kemampuan siswa berdampak pada respons siswa dan karakter siswa akan berpengaruh pada keputusan mereka dalam membuat respons.

Rahayu, (2013) berpendapat bahwa PJOK merupakan sebuah proses belajar mengajar dengan memanfaatkan kegiatan fisik guna mendapatkan kemampuan individual, baik itu dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani merupakan salah satu sumber kegiatan fisik yang paling luas untuk anak-anak dan remaja, serta memainkan peran penting dalam keseluruhan proses pendidikan dengan membantu siswa untuk mengembangkan gaya hidup sehat (Gouveia *et al.*, 2019). Sedangkan menurut Slater dan Butler (2015) pendidikan jasmani juga melibatkan aktivitas fisik, bersamaan dengan pengetahuan praktis serta teoritis tentang anatomi dan fisiologi terapan, analisis gerakan, analisis data, pengaruh sosial budaya olahraga, kesehatan dan latihan fisik.

Penghapusan PJOK dalam kurikulum SMK kelas XII memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri bagi siswa. Keuntungan dari penghapusan PJOK dalam kurikulum dapat membuat siswa lebih fokus belajar didalam kelas. Khususnya untuk mempelajari mata pelajaran kejuruan dan mata pelajaran yang diujikan di ujian nasional. Sedangkan untuk kerugian salah satunya adalah menghilangkan aspek pembentuk karakter siswa. Hal ini mengacu pada PERMENDIKBUD Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Tujuan akhir dari olahraga pendidikan adalah membangun sebuah karakter serta budaya hidup aktif dan sehat pada siswa (Maksom, 2018). Hal yang sama juga disampaikan oleh Sun dan Fan (2019) dimana dalam pembelajaran olahraga ditekankan unsur-unsur kehidupan yang mana dapat berperan penting dalam membina siswa berperan aktif dalam kegiatan olahraga dan dapat meningkatkan pola hidup sehat serta

bertanggung jawab di lingkungan sosial di masa yang akan datang. Marlina (2012) juga menyebutkan bahwa PJOK merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, yang tidak terpisahkan dari suatu program pendidikan.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan di SMKN 1 Magetan dan SMKN 2 Magetan merupakan penelitian non-experimen dengan menggunakan metode survei. Populasi yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah siswa kelas XII di SMKN 1 Magetan dan SMKN 2 Magetan tahun pelajaran 2019/2020. Pemilihan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dimana merupakan perwakilan kelas XII setiap jurusan yang ada di SMKN 1 Magetan dan SMKN 2 Magetan dengan total keseluruhan sampel adalah 150.

Instrumen yang digunakan adalah angket respons yang menggambarkan bagaimana pendapat siswa terhadap penghapusan PJOK di dalam kurikulum serta menggambarkan pengalaman pembelajaran PJOK yang pernah mereka alami. Angket terdiri dari 4 soal yang membahas tentang respons siswa beserta alasannya dan penilaian pembelajaran PJOK yang pernah siswa alami sebelumnya. Proses validasi angket menggunakan validasi isi instrumen, dilakukan oleh dua orang ahli (*expert judgement*) untuk memberikan masukan terhadap instrumen yang akan digunakan apakah sudah disusun secara penampakan/tampilan (*face validity*) atau secara logis (*logical validity*) telah dianggap layak. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data ini membahas mengenai rata-rata, standar deviasi, sikap dan alasan siswa, serta tentang pengalaman pembelajaran PJOK yang pernah siswa lakukan sebelumnya.

Tabel 1. Respons Siswa Terhadap Penghapusan PJOK

| Sikap | Frekuensi | Persentase |
|--------------|-----------|------------|
| Setuju | 35 | 23.3 |
| Tidak Setuju | 113 | 75.3 |
| Tidak Tahu | 2 | 1.3 |
| Jumlah | 150 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 23.3% siswa menyatakan setuju, 75.3% siswa tidak setuju, dan 1.3% menyatakan tidak tahu. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan tidak setuju terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum kelas XII SMK.

Tabel 2. Alasan Siswa Setuju Penghapusan PJOK

| Item Soal | Frekuensi | Persentase |
|--|-----------|------------|
| Siswa bisa fokus untuk menghadapi ujian akhir | 21 | 60 |
| Siswa dapat berkonsentrasi pada pelajaran kejuruan | 12 | 34.3 |
| Pelajaran PJOK membosankan | 0 | 0 |
| Pelajaran PJOK melelahkan | 0 | 0 |
| Gurunya tidak menarik / menyenangkan | 1 | 2.9 |
| Lainnya... | 1 | 2.9 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas, alasan para siswa yang setuju terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum, 60% dari mereka beralasan dengan dihapuskannya PJOK, mereka bisa fokus menghadapi ujian akhir. Selanjutnya, ada 34,3% dari mereka beralasan agar dapat berkonsentrasi pada pelajaran kejuruan. Dari data tersebut nampak bahwa sikap setuju para siswa terkait penghapusan PJOK dalam kurikulum lebih karena alasan persiapan menghadapi ujian akhir, bukan karena tidak suka dengan PJOK.

Tabel 3. Alasan Siswa Tidak Setuju Penghapusan PJOK

| Item Soal | Frekuensi | Persentase |
|---|-----------|------------|
| PJOK penting guna menjaga keseimbangan fisik-psikis | 48 | 42.5 |
| Membuat tubuh menjadi bugar | 2 | 1.8 |
| Mengurangi stres dalam belajar | 50 | 44.2 |
| Mengajarkan hidup sehat | 8 | 7.1 |
| Membentuk karakter | 1 | 0.9 |
| Lainnya... | 4 | 3.5 |
| Jumlah | 113 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas, alasan sebagian besar siswa menyatakan tidak setuju penghapusan PJOK dalam kurikulum, sebanyak 44,2% dari mereka beralasan bahwa PJOK dapat mengurangi stres dalam belajar, 42,5% beralasan bahwa PJOK penting guna menjaga keseimbangan fisik-psikis. Dari data tersebut nampak bahwa dalam persepsi siswa, manfaat PJOK lebih sebagai upaya mengurangi stres dan menjaga keseimbangan fisik-psikis daripada membuat tubuh bugar dan membentuk karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan Laumara, dkk (2018) bahwa kecenderungan kecerdasan emosional berpengaruh pada hasil belajar. Burhanuddin (2017) juga menjelaskan bahwa PJOK berkontribusi positif untuk kesehatan dan kesegaran tubuh.

Tabel 4. Deskripsi Sikap Siswa Terhadap PJOK

| Sikap | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------------|--------|----------------|-----------------|
| Setuju | 4,0952 | 0,67735 | 0,11449 |
| Tidak setuju | 4,5464 | 0,67102 | 0,06312 |

Dari tabel diatas menunjukkan rerata dan simpangan baku dari sikap siswa yang memilih setuju serta siswa yang tidak setuju terhadap pengalaman PJOK.

Tabel 5. Perbedaan Sikap Terhadap PJOK Antara Siswa Yang Setuju dan Tidak Setuju

| Sikap | T | Df | Sig. |
|--------------|--------|--------|-------|
| Setuju | -3,469 | 146 | 0,001 |
| Tidak Setuju | -3,451 | 56,234 | 0,001 |

Berdasarkan hasil *t-test* diatas, menunjukkan bahwasanya terdapat perbedaan sikap secara signifikan antara siswa yang setuju dengan penghapusan dan siswa yang tidak setuju dengan penghapusan PJOK dalam kurikulum. dari analisis data menunjukkan bahwa sikap siswa yang memilih tidak setuju dengan penghapusan PJOK dalam kurikulum lebih positif dibandingkan siswa yang setuju dengan penghapusan PJOK dalam kurikulum. Hasil uji t dari kedua respons siswa menunjukkan adanya perbedaan sikap yang signifikan. Dimana nilai t sebesar 3,469 dengan signifikansi $.001 < 0.05$, dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan sikap secara signifikan antara siswa setuju dan siswa tidak setuju terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum.

Survey yang didapat dari hasil penelitian yang diterapkan kepada siswa siswi SMKN 1 Magetan dan SMKN 2 Magetan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara sikap siswa setuju dan tidak setuju terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum. Hal demikian sesuai dengan pendapat Ali Maksun (2018) bahwa remaja yang terlibat dalam aktivitas fisik lebih memiliki ketahanan dan mampu dalam mengatasi stressor dari lingkungan. Aktivitas fisik yang dibangun oleh PJOK dapat menumbuhkan karakter siswa serta dapat membentuk karakter serta budaya hidup aktif dan sehat. Oleh karenanya penghapusan PJOK dapat memberikan dampak negatif kepada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkap dan menggambarkan bagaimana respons siswa SMK kelas XII terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas siswa tidak setuju dengan penghapusan PJOK dalam Kurikulum.
2. Alasan utama siswa tidak setuju penghapusan PJOK dalam kurikulum karena PJOK dapat

mengurangi tingkat stres dalam belajar dan dapat menjaga keseimbangan antara fisik-psikis.

3. Ada perbedaan sikap siswa terhadap PJOK antara yang setuju dan tidak setuju terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum. Siswa yang tidak setuju penghapusan, memiliki sikap lebih positif terhadap PJOK.

Saran

Beberapa hal yang perlu disarankan oleh peneliti terkait respons siswa SMK kelas XII terhadap penghapusan PJOK dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih terbatas pada sampel yang digunakan, dimana hanya terdapat 2 SMK yaitu SMKN 1 Magetan dan SMKN 2 Magetan.
2. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat diajukan ke dinas pendidikan terkait, agar pelajaran PJOK diadakan kembali seperti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, S., Lachat, C., Ochoa-Aviles, A., Verstraeten, R., Huybregts, L., Roberfroid, D., ... & Cardon, G. (2014). A School-Based Intervention Improves Physical Fitness in Ecuadorian Adolescents: A Cluster-Randomized Controlled Trial. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 11(1), 153.
- Anton, O. (2018). Students' Responses To English Learning at SMP Maitreyawira Batam. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 19(1), 19-31
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pusat Belajar Offset.
- Burhanuddin, S. (2017). Survei Status Gizi (IMT), Kebugaran Jasmani Siswa SMPN 1 Mariorawa Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 2(1), 78-84.
- Eime, R. M., Young, J. A., Harvey, J. T., Charity, M. J., & Payne, W. R. (2013). A Systematic Review of The Psychological and Social Benefits of Participation in Sport for Children And Adolescents: Informing Development of A Conceptual Model of Health Through Sport. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10(1), 98.
- Gouveia, É. R., Ihle, A., Gouveia, B. R., Rodrigues, A. J., Marques, A., Freitas, D. L., ... & Lopes, H. (2019). Students' Attitude Toward Physical Education: Relations With Physical Activity, Physical Fitness, And Self-Concept. *The Physical Educator*, 76(4), 945-963.

- Hakim, L., & Yudasmara, D. S. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Menggunakan Metode Bermain Untuk Siswa Kelas V Sdn 2 Pagelaran. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 65-77.
- Hidayati, N. (2013). Respon Guru Dan Siswa Terhadap Pembelajaran Permainan Bola Voli yang Dilakukan dengan Pendekatan Modifikasi (Pada Siswa Kelas V SDN Watesewinangun I Sambeng-Lamongan). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(1), 104-106.
- Kartono., & Kartini. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Laumara, I., Humaedi, H., & Abduh, I. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Siswa di MTsN Al-Ikhlas Kilo. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 6(1), 15-21.
- Maksum, A. (2018). *Olahraga Bermutu Untuk Semua*. Makalah disampaikan dalam Pekan Ilmiah Keolahragaan 2018 yang diselenggarakan oleh Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, pada tanggal 17-20 September 2018 di Universitas Negeri Surabaya.
- Marlina, Y. (2012). Evaluation Of School Base Curriculum Implementation (KTSP) in Physical Education, Sport And Health in State Junior High Schools Banda Aceh in 2011. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(1).
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07/D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 464/D.D5/KK/2018 tanggal 30 Agustus 2018 tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Muatan Nasiona (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Rahayu, E. T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Slater, T., & Butler, J. I. (2015). Examining Connections Between The Physical and The Mental in Education: A linguistic Analysis of PE Teaching and Learning. *Linguistics and Education*, 30, 12-25.
- Soedjatmiko, S. (2015). Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 2(2), 57-64.
- Sun, K., & Fan, F. (2019). Countermeasure of Strengthening Professional Physical Fitness in Higher Vocational Physical Education Teaching based on Vocational Literacy Training.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional.